

Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lima Puluh Kota

Maya Anggola Sari¹¹ Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lima Puluh Kota*Correspondence:* anggolasarimaya@gmail.com**Article Info****Article history:**

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Lima Puluh Kota yang ditunjukkan melalui kecenderungan pasif dalam pembelajaran, dominasi hafalan, serta kurangnya keberanian mengemukakan pendapat. Untuk mengatasi masalah tersebut, penelitian ini menerapkan model Problem Based Learning (PBL) yang menekankan penyelesaian masalah kontekstual guna mendorong siswa berpikir mendalam dan analitis. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan PBL dalam pembelajaran kelas V. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, tes keterampilan berpikir kritis, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan keterampilan berpikir kritis siswa. Pada siklus I, nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa hanya 62 dengan kategori cukup, sementara pada siklus II meningkat menjadi 81 dengan kategori baik. Selain itu, partisipasi siswa dalam diskusi meningkat dari 50% pada siklus I menjadi lebih dari 75% pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V MIN Lima Puluh Kota, sekaligus mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA. This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan dasar siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pada jenjang ini, siswa diharapkan tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis yang menjadi modal utama menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Muliastriini, 2020; Setiawan & Fauzan, 2023; Wisudojati dkk., 2024). Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lima Puluh Kota masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil observasi awal yang menunjukkan siswa cenderung pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, dan lebih mengandalkan hafalan dibandingkan analisis. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan akan strategi pembelajaran yang mampu mendorong siswa berpikir lebih mendalam dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penerapan

model Problem Based Learning (PBL) sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Permasalahan rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa disebabkan oleh dominasi pembelajaran konvensional yang masih berpusat pada guru. Dalam praktik sehari-hari, guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas yang hanya menguji pemahaman hafalan, tanpa menekankan pada proses analisis, sintesis, atau evaluasi. Akibatnya, siswa kurang memiliki kesempatan untuk berlatih memecahkan masalah nyata yang dekat dengan kehidupan mereka. Padahal, berpikir kritis menuntut siswa untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan menyusun solusi yang logis. Jika hal ini tidak dilatih sejak dulu, siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial di masa depan. Atas dasar itu, dibutuhkan model pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa, salah satunya adalah Problem Based Learning.

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan pada penyelesaian masalah kontekstual sebagai sarana belajar (Ardianti dkk., 2021; Darwati & Purana, 2021; Muhartini dkk., 2023). Melalui model ini, siswa tidak hanya dituntut memahami materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui proses pemecahan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, sementara siswa aktif mencari informasi, berdiskusi, dan mengemukakan solusi (Ali, 2024; Purwanto dkk., 2024; Ruslandi dkk., 2025). Dengan demikian, PBL dapat memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan analisis, berpikir logis, serta keterampilan komunikasi. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, penerapan PBL diharapkan mampu membantu siswa memahami konsep-konsep dasar sekaligus meningkatkan keterampilan berpikir kritis yang sangat penting bagi perkembangan intelektual mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model Problem Based Learning dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lima Puluh Kota. Penelitian dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari dua siklus, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pembelajaran di sekolah dasar Islam, khususnya dalam upaya menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi guru untuk memilih strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa. Dengan begitu, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat praktis bagi dunia pendidikan, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah.

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang berakar dari teori konstruktivisme, yaitu pandangan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman belajar aktif (Indrapangastuti, 2023; Kusumawati dkk., 2022; Salsabila & Muqowim, 2024). Dalam PBL, siswa dihadapkan pada masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, kemudian diarahkan untuk mencari solusi melalui diskusi, eksplorasi informasi, serta kolaborasi kelompok. Berbeda dengan metode ceramah tradisional, PBL menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran sehingga mereka terlatih untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan motivasi belajar, keterampilan komunikasi, serta kemampuan pemecahan masalah siswa. Oleh karena itu, PBL dianggap relevan diterapkan dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan oleh siswa. Menurut Ennis, berpikir kritis mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan informasi yang tersedia (Ariadila dkk., 2023; Rendi dkk., 2024; Triwulandari & Supardi, 2022). Dalam

konteks pendidikan dasar, keterampilan ini penting karena dapat membantu siswa memahami pelajaran secara lebih mendalam, tidak hanya sekadar menghafal materi. Keterampilan berpikir kritis juga memungkinkan siswa untuk menghadapi berbagai persoalan kehidupan sehari-hari dengan lebih bijak. Dengan demikian, pembelajaran yang menekankan pada pengembangan berpikir kritis, seperti Problem Based Learning, sangat sesuai diterapkan dalam lingkungan sekolah dasar.

Penerapan Problem Based Learning di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga melatih keterampilan sosial siswa (Dalimunthe dkk., 2025; Putri dkk., 2024; Setiawati dkk., 2024). Dalam diskusi kelompok, siswa belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak mulia. Dengan kata lain, PBL tidak hanya membantu siswa memahami pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi (Abubakar & Nasarudin, 2025; Wijaya dkk., 2024). Oleh karena itu, penerapan PBL di Madrasah Ibtidaiyah dapat mendukung pengembangan karakter siswa sesuai dengan visi pendidikan Islam.

Sejumlah penelitian sebelumnya juga menunjukkan keberhasilan PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Misalnya, penelitian di sekolah dasar di Jawa Barat menemukan bahwa siswa yang belajar dengan PBL memiliki skor berpikir kritis lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional. Penelitian lain di Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Temuan-temuan ini memperkuat dugaan bahwa penerapan PBL di MIN Lima Puluh Kota berpotensi memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V.

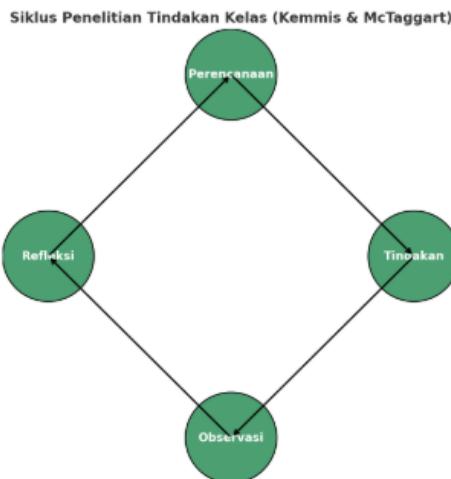
Namun demikian, penerapan PBL tidak terlepas dari tantangan. Guru perlu mempersiapkan skenario pembelajaran dengan baik, memilih masalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, serta mampu mengelola diskusi kelompok agar berjalan efektif. Tanpa perencanaan matang, PBL justru dapat menimbulkan kebingungan bagi siswa karena mereka belum terbiasa belajar secara mandiri. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran sering kali menjadi kendala dalam penerapan PBL. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana penerapan PBL dapat diadaptasi dalam konteks pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lima Puluh Kota.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, Problem Based Learning diyakini relevan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V di MIN Lima Puluh Kota. PBL menawarkan pendekatan yang berorientasi pada siswa, mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, serta menekankan pada proses berpikir analitis. Dengan demikian, penelitian ini dilaksanakan untuk membuktikan secara empiris efektivitas penerapan PBL dalam konteks pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Harapannya, penelitian ini dapat memperkuat literatur tentang implementasi PBL di sekolah dasar Islam sekaligus memberikan solusi praktis bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart. Model ini dipilih karena memungkinkan guru dan peneliti melakukan perbaikan pembelajaran secara berkesinambungan melalui siklus tindakan. PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam setiap siklus, guru merancang rencana

pembelajaran berbasis PBL, melaksanakan pembelajaran di kelas, melakukan observasi terhadap proses pembelajaran, dan akhirnya merefleksikan hasil untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Dengan demikian, PTK ini dapat memberikan gambaran nyata mengenai penerapan PBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Berikut peneliti sajikan flow chart siklus penelitian tindakan kelas menurut Kemmis & McTaggart yang menunjukkan alur berulang dari perencanaan, tindakan, observasi, refleksi, dan kembali lagi ke perencanaan untuk siklus berikutnya.



Gambar 01. Siklus Penelitian Tindakan Kelas versi Kemmis dan McTaggart

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lima Puluh Kota yang berjumlah 28 orang. Siswa dipilih karena berdasarkan hasil observasi awal, keterampilan berpikir kritis mereka masih rendah. Selain itu, guru kelas juga mendukung pelaksanaan penelitian dengan menyediakan waktu dan ruang untuk eksperimen pembelajaran. Kelas V dipilih karena pada tingkat ini siswa sudah mampu diajak untuk berpikir lebih mendalam melalui diskusi dan pemecahan masalah kontekstual. Dengan demikian, penerapan PBL dapat dilakukan dengan lebih optimal, sekaligus melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi, tes keterampilan berpikir kritis, dan catatan lapangan. Lembar observasi digunakan untuk menilai keterlibatan siswa selama proses pembelajaran dengan PBL, seperti keaktifan bertanya, kemampuan memberikan pendapat, serta partisipasi dalam diskusi kelompok. Tes keterampilan berpikir kritis diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengukur peningkatan kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyelesaikan masalah. Sementara itu, catatan lapangan digunakan untuk merekam hal-hal penting yang terjadi selama proses pembelajaran yang tidak tercatat dalam lembar observasi. Dengan kombinasi instrumen ini, data yang diperoleh diharapkan lebih komprehensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, tes tertulis, dan pencatatan lapangan. Observasi dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator untuk memastikan data yang diperoleh lebih objektif. Tes keterampilan berpikir kritis disusun berdasarkan indikator yang relevan, seperti kemampuan mengidentifikasi masalah, memberikan alasan logis, serta merumuskan solusi. Catatan lapangan digunakan untuk menangkap dinamika kelas, termasuk respon siswa terhadap masalah yang diberikan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa dari siklus I ke siklus II.

Prosedur penelitian diawali dengan perencanaan siklus I, di mana guru menyiapkan skenario pembelajaran berbasis PBL dengan masalah kontekstual yang sesuai. Selanjutnya,

tindakan dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran sesuai rencana. Pada tahap observasi, peneliti dan guru kolaborator mengamati proses pembelajaran dan mencatat perkembangan siswa. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Prosedur yang sama dilakukan pada siklus II dengan penyesuaian berdasarkan hasil refleksi siklus I. Dengan demikian, proses penelitian ini mengikuti tahapan PTK yang sistematis sesuai dengan model Kemmis dan McTaggart.

RESULTS AND DISCUSSION

Pelaksanaan siklus I dimulai dengan perencanaan yang matang, yaitu penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis Problem Based Learning. Guru merancang masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti permasalahan lingkungan di sekitar sekolah. Pada tahap tindakan, guru memulai pembelajaran dengan menyajikan masalah kepada siswa dan mengarahkan mereka untuk mendiskusikan kemungkinan solusi. Observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kebingungan dalam memahami masalah, namun mulai menunjukkan ketertarikan untuk terlibat dalam diskusi. Hal ini menunjukkan adanya langkah awal yang positif dalam melatih keterampilan berpikir kritis siswa.

Pada siklus I, keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok masih terbatas. Beberapa siswa terlihat aktif memberikan pendapat, tetapi sebagian besar lainnya masih pasif dan cenderung menunggu arahan dari guru. Hasil tes keterampilan berpikir kritis pada akhir siklus I menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah dan memberikan alasan logis masih rendah. Nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa hanya mencapai 62 dari skala 100, dengan sebagian besar siswa berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan PBL pada siklus I belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

Refleksi siklus I menunjukkan beberapa kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Pertama, guru kurang memberikan arahan yang jelas mengenai langkah-langkah pemecahan masalah sehingga siswa masih kebingungan. Kedua, waktu yang tersedia untuk diskusi kelompok kurang optimal, sehingga siswa tidak sempat menggali masalah secara mendalam. Ketiga, motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti dan guru sepakat untuk melakukan perbaikan pada siklus II dengan memberikan arahan yang lebih jelas, menambah waktu diskusi, serta memberikan motivasi lebih kepada siswa agar lebih aktif.

Siklus II dilaksanakan dengan memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada siklus I. Guru memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai langkah-langkah Problem Based Learning, mulai dari memahami masalah, mengumpulkan informasi, mendiskusikan solusi, hingga menyimpulkan hasil diskusi. Guru juga menambah waktu diskusi agar siswa memiliki kesempatan lebih banyak untuk berpikir dan berdiskusi. Selain itu, guru memberikan motivasi dan penghargaan kepada siswa yang aktif berpartisipasi. Perbaikan ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sekaligus melatih keterampilan berpikir kritis mereka.

Pelaksanaan siklus II menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Siswa terlihat lebih aktif dalam mengikuti diskusi, bahkan beberapa siswa yang sebelumnya pasif mulai berani mengemukakan pendapat. Mereka juga lebih mampu mengidentifikasi masalah dan memberikan alasan yang logis dalam menyusun solusi. Hasil observasi menunjukkan bahwa lebih dari 75% siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning dengan perbaikan strategi dapat meningkatkan partisipasi siswa sekaligus melatih keterampilan berpikir kritis mereka.

Table 01. Aktivitas Penelitian Tindakan Kelas

Tahap	Siklus I	Siklus II
Perencanaan	Menyusun RPP berbasis PBL, menyiapkan masalah kontekstual, menyusun instrumen observasi & tes.	Memperbaiki RPP, menambahkan arahan langkah PBL yang lebih jelas, serta menambah waktu diskusi.
Tindakan	Guru menyajikan masalah, siswa berdiskusi mencari solusi, guru memfasilitasi jalannya diskusi.	Guru menyajikan masalah baru, memberi arahan langkah PBL, memotivasi siswa, dan memberi penghargaan bagi siswa yang aktif.
Observasi	Mengamati keaktifan siswa, keterlibatan dalam diskusi, serta hasil sementara keterampilan berpikir kritis.	Mengamati peningkatan partisipasi siswa, kemampuan analisis, serta suasana kelas yang lebih hidup.
Refleksi	Mengevaluasi kelemahan: arahan guru kurang jelas, waktu diskusi terbatas, partisipasi siswa rendah.	Mengevaluasi hasil: siswa lebih aktif, nilai berpikir kritis meningkat, dan suasana kelas lebih kolaboratif.

Hasil tes keterampilan berpikir kritis pada akhir siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 81 dari skala 100, dengan sebagian besar siswa berada pada kategori baik. Indikator keterampilan berpikir kritis yang paling menonjol adalah kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah dan memberikan alasan logis. Siswa juga lebih mampu menyusun solusi yang rasional berdasarkan informasi yang mereka peroleh. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V MIN Lima Puluh Kota.

Catatan lapangan pada siklus II juga menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Siswa tampak lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, suasana kelas menjadi lebih hidup, dan interaksi antar siswa meningkat. Guru juga merasa lebih mudah mengelola kelas karena siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Meskipun masih ada beberapa siswa yang cenderung pasif, jumlahnya lebih sedikit dibandingkan pada siklus I. Secara keseluruhan, pembelajaran dengan model Problem Based Learning pada siklus II berjalan lebih efektif dan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Tabel 02. Hasil Penelitian Tindakan Kelas

Aspek Keterampilan Berpikir Kritis	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Identifikasi Masalah	55%	68%	82%
Analisis Informasi	50%	65%	80%
Menyusun Argumen	48%	62%	78%
Memberikan Solusi	52%	66%	84%
Rata-rata Keterampilan	51%	65%	81%

Perbandingan hasil siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berpikir kritis siswa. Pada siklus I, nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa hanya 62 dengan sebagian besar berada pada kategori cukup. Namun pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 81 dengan sebagian besar siswa berada pada kategori baik. Selain itu, partisipasi siswa dalam diskusi juga meningkat dari 50% pada siklus I menjadi lebih dari 75% pada siklus II. Dengan demikian, penerapan Problem Based

Learning terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V MIN Lima Puluh Kota.



Gambar 02. Hasil Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Problem Based Learning dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, siswa terdorong untuk berpikir lebih mendalam, menganalisis informasi, dan menyusun solusi secara logis. Selain itu, PBL juga melatih keterampilan sosial siswa melalui diskusi kelompok dan kerja sama. Dengan demikian, penerapan PBL tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan sosial siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menjadi dasar Problem Based Learning, yaitu pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar aktif. Dalam penelitian ini, siswa memperoleh pengalaman langsung dalam memecahkan masalah, sehingga mereka dapat membangun pengetahuan secara mandiri. Proses diskusi dan eksplorasi informasi membuat siswa terlatih untuk berpikir kritis, menganalisis masalah, serta menyusun solusi logis. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat teori bahwa PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Selain itu, hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Misalnya, penelitian di Jawa Barat dan di beberapa Madrasah Ibtidaiyah lain menunjukkan hasil serupa, yaitu peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya PBL. Konsistensi ini menunjukkan bahwa PBL dapat diadaptasi dalam berbagai konteks pendidikan dasar, termasuk di MIN Lima Puluh Kota, dengan hasil yang positif. Oleh karena itu, penerapan PBL dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif di sekolah dasar Islam.

Dari sudut pandang praktis, penerapan PBL memberikan sejumlah keuntungan bagi guru dan siswa. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses belajar. Sementara itu, siswa menjadi lebih aktif, berani mengemukakan pendapat, dan mampu bekerja sama dalam

kelompok. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Dengan demikian, PBL dapat membantu mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam penerapan PBL. Pada siklus I, siswa masih mengalami kesulitan memahami langkah-langkah pemecahan masalah dan cenderung pasif dalam diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu memberikan arahan yang jelas dan konsisten agar siswa terbiasa dengan model pembelajaran baru. Selain itu, keterbatasan waktu menjadi kendala tersendiri karena PBL membutuhkan waktu lebih banyak dibandingkan dengan metode konvensional. Oleh karena itu, guru perlu mengatur waktu dengan baik agar PBL dapat berjalan efektif.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pelatihan bagi guru untuk memahami dan menerapkan Problem Based Learning secara optimal. Guru perlu dilatih dalam merancang masalah kontekstual, mengelola diskusi kelompok, serta mengevaluasi keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu, sekolah juga perlu mendukung penerapan PBL dengan menyediakan fasilitas dan waktu yang memadai. Dengan dukungan yang tepat, PBL dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V MIN Lima Puluh Kota. Penerapan PBL tidak hanya meningkatkan hasil tes keterampilan berpikir kritis, tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru dan sekolah untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran inovatif yang berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Lima Puluh Kota. Peningkatan terlihat dari partisipasi siswa yang lebih aktif dalam diskusi, kemampuan mengidentifikasi masalah yang lebih baik, serta peningkatan nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis dari 62 pada siklus I menjadi 81 pada siklus II. Dengan demikian, PBL terbukti efektif sebagai model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mampu mendorong mereka berpikir lebih kritis.

Penerapan PBL juga memberikan dampak positif terhadap suasana kelas dan keterampilan sosial siswa. Diskusi kelompok membuat siswa lebih berani mengemukakan pendapat, menghargai pandangan orang lain, serta belajar bekerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan sosial siswa. Dengan demikian, PBL sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang mengedepankan pengembangan pengetahuan sekaligus pembentukan karakter.

Penelitian ini merekomendasikan agar guru Madrasah Ibtidaiyah mempertimbangkan penerapan Problem Based Learning sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Sekolah juga perlu mendukung guru dengan memberikan pelatihan dan fasilitas yang memadai agar PBL dapat diterapkan secara optimal. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi penerapan PBL pada mata pelajaran lain atau jenjang madrasah yang lain.

REFERENSI

- Abubakar, A., & Nasarudin, N. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Akhlak Siswa SDN 33 Kota Bima.

Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar dan Menengah, 2(1), 70–84.
<https://doi.org/10.71301/jipdasmen.v2i1.87>

- Ali, N. (2024). Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Bab Fikih Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Rabiah Adawiayah. *Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), 28–35. <https://doi.org/10.58569/jies.v3i1.1041>
- Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). Problem-based learning: Apa dan bagaimana. *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.37058/diffraction.v3i1.4416>
- Ariadila, S. N., Silalahi, Y. F. N., Fadiyah, F. H., Jamaludin, U., & Setiawan, S. (2023). Analisis pentingnya keterampilan berpikir kritis terhadap pembelajaran bagi siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 664–669. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8436970>
- Dalimunthe, A. K., Khairiyah, A., Harahap, A. K., Pertiwi, K. N., Azhari, M. F., & Yusnaldi, E. (2025). Implementasi Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kompetensi Pembelajaran IPS Siswa Sekolah Dasar. *PEMA*, 5(1), 90–94. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i1.720>
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL): Suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61–69. <https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1056.61-69>
- Indrapangastuti, D. (2023). *Berpikir Kritis Melalui Problem Based Learning (Teori dan Implementasi)*. CV Pajang Putra Wijaya. <https://books.google.co.id/books?id=0sXIEAAAQBAJ>
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi kepustakaan kemampuan berpikir kritis dengan penerapan model PBL pada pendekatan teori konstruktivisme. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(1), 13–18. <https://doi.org/10.37081/mathedu.v5i1.3415>
- Muhartini, M., Mansur, A., & Bakar, A. (2023). Pembelajaran kontekstual dan pembelajaran problem based learning. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 66–77. <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i1.881>
- Muliastrini, N. (2020). New Literacy sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar di abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 115–125. <https://doi.org/10.23887/jpdi.v4i1.3114>
- Purwanto, A., Muhamar, D. R., Pryitno, A. D., Faisal, M., & Istiqomah, I. (2024). Peran Guru dalam Membangun Kompetensi Siswa melalui Pendekatan Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 90–98. <https://doi.org/10.55123/sosmaniura.v3i1.3244>
- Putri, G. S. D. S., Rahmah, I. A., Janah, V. R., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 1954–1963. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.544>
- Rendi, R., Marni, M., Neonane, T., & Lawalata, M. (2024). Peran Logika Dalam Berfikir Kritis Untuk Membangun Kemampuan Memahami Dan Menginterpretasi Informasi. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(2), 82–98. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i2.313>

- Ruslandi, U., Qomariyah, S., & Sumitra, M. (2025). Peran metode pembelajaran diskusi dalam menciptakan keaktifan belajar siswa di MAS Tarbiyatul Islamiyah. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(1), 79–90.
<https://doi.org/10.62383/katalis.v2i1.1203>
- Salsabila, Y. R., & Muqowim, M. (2024). Korelasi antara teori belajar konstruktivisme lev vygotsky dengan model pembelajaran problem based learning (pbl). *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 813–827.
<https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>
- Setiawan, A., & Fauzan, F. (2023). *Relevansi Keterampilan Membaca Kritis dengan Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran Abad 21* (Vol. 1–1). UMMPress.
<https://books.google.co.id/books?id=8ubiEAAAQBAJ>
- Setiawati, I., Sulianto, J., & Prasetyowati, D. (2024). IMPLEMENTASI PROBLEM BASED LEARNING TERINTEGRASI KETERAMPILAN SOSIAL EMOSIONAL UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN PESERTA DIDIK KELAS V DI SD NEGERI PALEBON 03. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 390–399.
<https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.16768>
- Triwulandari, S., & Supardi, U. (2022). Analisis Inteligensi Dan Berpikir Kritis. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 8(1), 50–61. <https://doi.org/10.37150/jut.v8i1.1618>
- Wijaya, M. F. F., Tarik, A. A., & Nadid, E. (2024). Implementasi Pembelajaran Al Islam Kemuhammadiyahan Berbasis Project Based Learning (Pbl) Di Sd Muhammadiyah 26 Dan 8 Surabaya. *Jurnal Mas Mansyur*, 2(1).
<https://doi.org/10.30651/mms.v2i1.23770>
- Wisudojati, B., Iswadi, M. K., Aminullah, A. M., & Laelatunnufus, A. (2024). Peningkatan Keterampilan Literasi Berpikir Kritis Pada Pada Siswa Sekolah Menengah Melalui Integrasi Tekhnologi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1815–1821.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2629>